

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw lewat perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang isinya sebagai tuntunan serta pedoman untuk umat manusia dalam hal menata kehidupan yang ada di dunia maupun akhirat. Dan al-Qur'an memiliki fungsi yang kegunaannya sebagai petunjuk manusia untuk menanggapi segala aspek kehidupan. Di dalam al-Qur'an terdapat sifat yang namanya Universal (umum), yang maksudnya dia akan mengungkapkan seluruh aspek dalam hal kehidupan jasmani, rohani, ekonomi, sosial, serta masih banyak lagi yang diungkapkan oleh al-Qur'an. Tiap ayat di dalam al-Qur'an mempunyai hikmah yang sangat besar untuk kebaikan kehidupan manusia, baik dari awal turunnya al-Qur'an hingga sekarang yang ilmu pengetahuannya mengalami pergantian pada sampai ke zaman kemajuan teknologi (Khallaf, 1996: 111).

Allah Swt memberikan perintahnya kepada manusia dalam hal universal maka perintah tersebut berlaku pula pada hal individual. Dan barang siapa yang telah menerima al-Qur'an kepadanya, maka ketika itu Allah Swt telah berbicara kepadanya. Sehingga haruslah ia mengetahui bahwa al-Qur'an itu adalah risalah Tuhan yang setiap shalat harus direnungi, dan dipahami dalam kesendirian, memahami dengan akal, berpikir dalam hati, serta dilaksanakan dengan seluruh anggota badan (Syadi, 2006: 139).

Kita diharuskan melakukan sesuatu yang bermanfaat atau kebaikan untuk banyak orang. Dalam hal kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt, semua makhluk tentunya ingin selalu berlomba-lomba dan selalu ingin mencapainya. Seseorang yang beruntung adalah mereka yang selalu berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Orang yang selalu berbuat kebaikan hidupnya senantiasa dihiasi dengan amal saleh. Maka pengertian dari kebaikan ialah semua bentuk amal yang didasarkan dengan iman kepada Allah Swt dan memiliki manfaat yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Seseorang harus berusaha menjadi orang yang

banyak melakukan perbuatan kebaikan didasari dengan iman, sehingga seseorang tersebut menjadi yang terbaik di hadapan Allah Swt (Ilmy, 2008: 5-6).

Perlombaan tersebut diartikan dalam bahasa Arab sebagai *sibaq*, namun secara bahasa kata *sibaq* tersebut berasal dari kata *sabaqa* yang memiliki makna berusaha untuk menjadi yang pertama, baik dalam hal mencapai tujuan maupun lainnya. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh seseorang dalam hal ketaatan kepada Allah Swt, maka seseorang tersebut harus selalu terus melakukan berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti halnya dalam beribadah, menjaga silaturahmi, berlaku adil, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu tujuan dari berlomba ini bukan untuk membangga-banggakan diri seseorang yang akan haus oleh kekuatan dan kekuasaan. Melainkan tujuan dari berlomba ini adalah untuk mencarinya keridhaan Allah Swt dan untuk mencapainya surga yang begitu luas (Syadi, 2006: 1-2).

Allah Swt telah memerintahkan kepada semua umatnya untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan dan meninggalkan dari perbuatan kejahatan. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siapa yang berlomba-lomba dalam melakukan amalan kebaikan, maka ia akan mendapatkan kedudukan yang tertinggi di akhirat. Jika ia bermalas-malasan dalam berbuat kebaikan meskipun masuk ke dalam surga, akan tetapi surga yang didapatkan adalah surga dengan tingkatan rendah (Syadi, 2006: 4).

Perintah Allah Swt dalam berlomba-lomba untuk kebaikan lebih mendalam daripada sebatas perintah dalam mengerjakan kebaikan. Dalam

perintah ini mengandung perihalnya untuk mengerjakannya, menyempurnakannya, serta melakukannya dengan sebaik mungkin dan bersegera mungkin kepadanya. Dikarenakan barang siapa yang bersegera untuk melakukan kebaikan ketika di dunia, maka ia akan di segerakan juga untuk masuk ke dalam surganya Allah Swt (Baehaqi, 2020: 85).

Jiwa berlomba-lomba dalam kebaikan serta ketakwaan kepada Allah Swt menjadi berarti, dikarenakan sejatinya kehidupan di dunia ini adalah perlombaan. Terutama perlombaan dalam hal menggapai puncak keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt. Siapa saja yang berbuat kebaikan dan beriman baik dia itu laki-laki maupun perempuan, maka balasannya yaitu kehidupan yang baik di dunia, dan kehidupan surga di akhirat (Baehaqi, 2020: 78).

Berlomba dalam berbuat baik di dalam agama tidak ada paksaan. Untuk sama-sama beramal dan membuat jasa di kehidupan ini, yang mana manusia untuk berlomba dalam kebaikan di dunia ini tidak ada hentinya. Maka pergunakanlah akal untuk berlomba dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik di dunia ini. Dengan memegang satu pokok yaitu mentaati perintah Allah Swt dan mempercayai bahwa setelah kematian ada kehidupan baru lagi di akhirat. Sehingga akan makmurlah yang berakal itu daripada kehidupan hewan-hewan yang hanya mempunyai satu corak selama dunia ini terus berkembang. Maka dari perlombaan berbuat kebaikan itulah yang menjadikan pentingnya manusia berada di dunia ini (Malik, 2015: 5).

Setelah dilakukannya pencarian kata mengenai berlomba dalam kebaikan dari aplikasi Qsoft, maka ditemukanlah kata berlomba dalam kebaikan tersebut tersebar pada 7 ayat di dalam 7 surat al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148, Q.S Al-Maidah ayat 48, Q.S Al-Mu'minun ayat 61, Q.S At-Taubah ayat 100, Q.S Al-Waqi'ah ayat 10, Q.S Fathir ayat 32, Q.S Al-Hadid ayat 21.

Mereka yang berlomba-lomba dalam kebaikan derajatnya akan ditempatkan di posisi yang paling tinggi. Kata kebaikan disini juga mencakup dalam semua amalan seperti amalan yang wajib maupun sunat, baik berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah, jihad, bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendorong seseorang yang paling kuat untuk bersegera melakukan kebaikan dan

bersemangat kepadanya adalah pahala yang telah dijanjikan oleh Allah Swt (Baehaqi, 2020: 85).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan yang berjudul tentang **Ayat-Ayat Berlomba dalam Kebaikan Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Karya Ibnu Jarir At-Thabari**. Dalam pembahasannya penulis memfokuskan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dan menjadi pembahasan tentang berlomba dalam kebaikan yang kemudian penulis perlebar dengan kontekstualisasi ayat tersebut. Kemudian dari sini lah penulis menggabungkan ayat-ayat berlomba dalam kebaikan menjadi suatu nilai di dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, untuk memberikan serta memudahkan dalam melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah;

1. Apa yang dimaksud dengan berlomba dalam kebaikan?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari terhadap ayat-ayat berlomba dalam kebaikan?
3. Bagaimana implementasi ayat-ayat berlomba dalam kebaikan untuk meningkatkan keimanan seseorang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan berlomba dalam kebaikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari terhadap ayat-ayat berlomba dalam kebaikan.
3. Untuk mengetahui implementasi ayat-ayat berlomba dalam kebaikan untuk meningkatkan keimanan seseorang.

D. Kegunaan Penelitian

Wajib dikenal kalau setiap penelitian pasti terdapat kegunaannya. Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat dalam memperkaya intelektual umat Islam. Ada pula kegunaan secara spesial dari riset ini bisa dikelompokkan ke dalam 2 tipe kegunaan, ialah kegunaan teoritis serta kegunaan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, diharapkan kegunaan ini bisa membagikan sumbangan pemikiran dalam kajian al-Qur'an buat pengembangan Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga berguna untuk menambahkan wawasan serta membagikan informasi-informasi bahwa di dalam al-Qur'an ada terdapat yang membahas tentang ayat-ayat berlomba dalam kebaikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman terutama di bidang tafsir khususnya, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ayat-ayat berlomba dalam kebaikan. Agar masyarakat dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari selaku makhluk sosial sesuai dengan apa yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap ayat-ayat berlomba dalam kebaikan perspektif al-Qur'an, penulis akan terlebih dahulu melakukan tinjauan kepada hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk mengenali dimana posisi penulis di dalam penelitian ini. Dikarenakan yang membahas tentang berlomba dalam kebaikan sudah banyak dilakukan, namun penulis belum menemukan penelitian yang fokus membahas tentang ayat-ayat berlomba dalam kebaikan serta sampai mengupas tuntasnya belum banyak yang mengkaji, terutama terhadap penelitian yang menggunakan metode tematik. Dalam tinjauan pustaka ini, diantara

beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

Karya-karya yang berkaitan dengan berlomba dalam kebaikan yaitu, diambil dari Buku dengan judul *Fastabiqul Khairat: Empat Siasat Jitu Memenangkan Perlombaan Berhadiah Surga*, ditulis oleh Khalid Abu Syadi, pada tahun 2006, penerbit hikmah, didalamnya berisi tentang perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan penjelasan tentang nikmat yang di dapat dari amalan berlomba-lomba dalam kebaikan, yang mana banyaknya balasan berlipat ganda yang diterima kepada orang-orang yang suka berlomba-lomba dalam kebaikan (Syadi, 2006: 3-10).

Jurnal dengan judul “Al-Qur’an dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat Al-Baqarah: 148”, ditulis oleh Muhammad Alan Juhri, pada tahun 2018, dalam *Journal Of Qur’an And Hadith Studies*, Vol. 7, No. 2, Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat tentang pemahaman kontekstual pada Q.S Al-Baqarah ayat 148, yang menjelaskan sikap bijak dengan spirit pluralitas itu dapat menumbuhkan rasa semangat dalam hal melakukan kebaikan, dan dapat bersaing dengan umat lain tanpa adanya perbedaan. Sehingga menumbuhkan rasa bertoleransi di tengah-tengah masyarakat (Juhri, 2018: 128-129)

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai *Fastabiqul Khairat* dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Sultan Syarif Kasim dan Tuanku Tambusai”, ditulis oleh M.Hafizan, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai *Fastabiqul Khairat* di dalam ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Terdapat nilai kerohanian yang sebagai penunjang pengamalan *Fastabiqul Khairat* yang dapat memberikan rasa semangat keimanan dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Terdapat nilai-nilai yang diterapkan kepada lima prinsip syari’ah (*Ad-Dlaruriyyaat Al-Khams*) di dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yakni, agama (*Ad-Din*), jiwa (*An-Nafs*), Akal (*Al-’Aql*), keturunan (*An-Nasl*), serta harta (*Al-Mal*) (Hafizan, 2020: 75-76).

Selanjutnya kajian variabel *kedua* tentang “Tafsir At-Thabari”, penulis mengemukakan hasil penelitiannya, yaitu:

Buku dengan judul *Muhammad di Makkah dan Madinah*, ditulis oleh At-Thabari, pada tahun 2019, penerbit IRCiSoD, didalamnya berisi tentang menjelaskan kehidupan Muhammad Saw. Dan untuk pertama kalinya At-Thabari menggambarkan silsilah nenek moyangnya serta peristiwa-peristiwa penting dan kehidupan Muhammad Saw sampai hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M (At-Thabari, 2019: 371).

Jurnal dengan judul “Pandangan Ibnu Jarir At-Thabari Tentang Kedudukan Wanita Sebagai Hakim dan Imam Salat”, ditulis oleh Ali Trigiyatno, pada tahun 2015, dalam jurnal kajian gender, Vol. 6, No. 2, STAIN Pekalongan, didalamnya memuat tentang pemahaman At-Thabari yang membolehkan secara mutlak seorang perempuan mengimami salat, dengan berdasarkan hadis ummu waraqah yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan kualitas hadisnya hasan. Berdasarkan dalam lingkup publik seperti halnya salat lima waktu, salat jumat, serta salat hari raya tidak bisa seorang perempuan yang menjadi imam salatnya (Trigiyatno, 2015: 224-225).

Skripsi dengan judul “Konsep Usia Pernikahan Ideal Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Karya Imam Al-Qurthubi dan Tafsir Karya Ibnu Jarir At-Thabari)”, ditulis oleh Ziyad Fauziy, pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, didalamnya menjelaskan pemahaman tentang pernikahan dini yang menurut Imam Al-Qurthubi tidak diperbolehkan. Dikarenakan pada tafsirnya tidak ada indikasi tentang pernikahan dini yang terjadi di dalam al-Qur’an. Sedangkan pemahaman menurut Ibnu Jarir At-Thabari tentang pernikahan dini masih membolehkan untuk pernikahan dini dengan berdasarkan dari penafsirannya (Fauziy, 2022: 89-90).

Penelitian tentang ayat-ayat berlomba dalam kebaikan sudah banyak dilakukan oleh penelitian lain, hal itu bisa dilihat dari karya-karya diatas. Akan tetapi, yang membahas tentang ayat-ayat berlomba dalam kebaikan menurut tafsir karya Ibnu Jarir At-Thabari dan implementasinya bagi peningkatan keimanan seseorang belum ada yang meneliti. Maka, penulis akan masuk pada wilayah penelitian tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Prof. Dr. Ahmad Nadjib Burhani, MA, beliau mengatakan bahwa *Fastabiqul Khairat* ini yaitu menanggapi suatu perbedaan dan keragaman yang terjadi di kalangan masyarakat. Jika adanya suatu perbedaan diantara sesama seperti perbedaan suku, agama, ras, maupun lainnya, janganlah saling membenci bahkan saling memusuhi jika salah satu diantaranya ada yang berbeda. Melainkan dijadikan sebagai tujuan atau pedoman untuk saling berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Janganlah saling melihat perbedaan, dan janganlah saling memusuhi dengan yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan itu adalah rahmat dari Allah Swt maka harus dirayakan. Karena Allah Swt memerintahkan umatnya untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan (Nadjib, 2022).

Dalam menemukan tema yang akan dibahas, maka disini menggunakan metode tematik. Metode tematik ini merupakan analisa data dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an kemudian menganalisisnya. Menurut 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu suatu langkah untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan sama-sama membahas topik tertentu, serta menyusunnya sesuai dengan masa turunnya, dan sebab-sebab turunnya, kemudian ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat lain diperhatikan dengan jelas keterangannya serta menginstinbatkannya, dan ayat-ayat tersebut diaplikasikan kepada ayat yang berkaitan dengan metode pendidikan Islam (Al-Farmawi, 1997: 62).

Berbeda halnya dengan menggunakan metode muqaran yang merupakan suatu pendekatan yang dianya membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang isi kandungan ayat di dalamnya sama akan tetapi redaksi dari ayat al-Qur'annya berbeda (Izzan, 2011: 106). Dalam hal ini muqaran juga membandingkan antara aliran penafsiran dan pendapat para mufassir satu dengan mufassir yang lain.

Pendapat lain M.Quraish Shihab menjelaskan metode *maudhu'i* ini pandangannya membawa kita pada suatu tema tertentu, dan pandangan al-Qur'an terhadap tema itu mengumpulkan semua ayat yang menganalisisnya,

mengatakannya, serta memahami suatu ayat dengan ayat, dan mengumpulkan ayat yang bersifat umum dengan digabungkan kepada sifat yang khusus, yang *muthlaq* dihubungkan dengan yang *muqayyad*, serta lainnya. Kemudian tema yang dibahas itu semuanya disimpulkan kedalam satu tulisan yang menyeluruh (Shihab, 2013: 385).

Dalam perkataan Al-Zarkasyi tafsir itu ilmu pengetahuan yang bisa memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan menjelaskan pemahamannya, serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya (Al-Zarkasyi, 1988: 33). Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), seorang pakar ilmu bahasa yang menjelaskan didalam bukunya, *Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, bahwa terdapat tiga kata yang terdiri dari huruf *Fa-Sin-Ra'* yang artinya "keterbukaan dan kejelasan". dimana kata *Fasara* disini serupa dengan kata *Safara*, yang berarti pengertiannya itu kelihatan sehingga dapat dijangkau oleh akal, kata *Safara* yang kedua ini lebih memperlihatkan hal-hal yang bersifat material serta indriawi.

Kata *Tafsir* di sini diambil dari kata *Fasara* yang bermakna "sungguh-sungguh dalam membukanya", yang berarti kesungguh-sungguhan dalam membuka apa yang tertutup itu ataupun menjelaskan hal-hal yang sulit dari makna sesuatu, seperti kosakata. Dari berbagai pengertian yang dijelaskan oleh pakar ilmu, maka secara singkat dijelaskan bahwa tafsir al-Qur'an adalah tentang penjelasan firman-firman Allah Swt yang sampai kepada kemampuan manusia (Shihab, 2013: 8-9).

Ada beberapa ayat tersebar di dalam al-Qur'an yang membahas tentang berlomba dalam kebaikan tersebut;

1. Q.S Al-Baqarah[2] : 148

وَلِكُلِّ وَّجْهَةً هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا
ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١٤٨

"Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada,

pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

2. Q.S Al-Maidah[5] : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝ ٤٨

“Kami telah menurunkan kitab suci (al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”.

3. Q.S At-Taubah[9] : 100

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ١٠٠

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”.

4. Q.S Al-Mu’minun[23] : 61

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ٦١

“Mereka itu bersegera dalam (melakukan) kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya”.

5. Q.S Fathir[35] : 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ إِذْنُ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۗ ٣٢

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan⁶³⁶ dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar”.

6. Q.S Al-Waqi'ah[56] : 10

وَالسَّبِقُونَ السَّبِقُونَ ۗ ١٠

“Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga)”.

7. Q.S Al-Hadid[57] : 21

سَابِقُونَ ۗ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Berlombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang lebarnya (luasnya) selebar langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah adalah Pemilik karunia yang agung”.

Salah satu ayat al-Qur'an yang akan dibicarakan mengenai berlomba dalam kebaikan yaitu Q.S Al-Baqarah[2] : 148. suatu upaya interpretasi yang dilakukan

dalam membacakan ulang ayat tersebut, untuk meningkatkan keimanan seseorang:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا
ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١٤٨

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

Dalam penafsiran ayat tersebut Ibnu Abi Ja’far menceritakan kepada kami dari ayahnya Rabi’, yang firman Allah Swt *Fastabiqul Khairat* bermakna bersegeralah mengerjakan amal kebaikan (At-Thabari, 2007 Vol 2: 652). Dan dari firman Allah Swt itu telah menjelaskan tentang kebenaran tu kepada kalian, yang menunjukkan kiblat untuk orang-orang Yahudi, Nashrani serta pemeluk agama lain yang tidak menghadap ke arah kiblat yang telah diperintahkan. Oleh karena itu bersegeralah kalian mengerjakan amal kebaikan sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan kalian atas kebaikan itu di dunia maupun akhirat. Telah dijelaskan juga tentang jalan keselamatan yang tidak ada alasan untuk bersikap ceroboh, dan selalu menjaga untuk menghadap ke arah kiblat, serta jangan mensia-siakan apa yang telah diperintahkan seperti umat-umat terdahulu yang akan menyeret kalian kepada kejalan kesesatan.

Abu Ja’far mengatakan bahwa ayat ini Allah Swt memberikan semangat kepada orang-orang mukmin untuk taat beribadah, dan meningkatkan amal kebaikan untuk bekal akhirat nanti. Allah Swt mengatakan kepada mereka untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan amal kebaikan dan beribadah dengan taat kepada Tuhan kalian, serta mematuhi perintahnya, yaitu perintah untuk menghadap kearah kiblatnya Ibrahim dan syariat agamanya. maka Allah mengumpulkan orang-orang yang menolak kiblat, agama dan syariatnya. Semuanya itu di Hari Kiamat akan dikumpulkan dimanapun semuanya berada sampai Allah Swt membalas semua amal kebajikan yang telah diperbuat dengan

kebaikan pula dan orang yang melakukan kejahatan mereka akan di balas dengan siksaan.

Pendekatan yang diambil dari ayat tersebut masuk ke dalam pendekatan ilmu sosiologi dalam teori Emile Durkheim tentang relasi agama dan kemasyarakatan. Agama dalam pandangan Durkheim sebagai sumber pedoman bagi masyarakat ketika dalam berperilaku, maka dari itu agama diperlukan pada setiap masyarakat untuk dapat membentuk moral setiap individu seseorang. Durkheim disini hanya fokus kepada agama yang ada pada masyarakat tradisional yaitu ada pada di Suku Arunta letaknya di Negara Australia, mereka tidak mengkaji agama-agama yang samawi atau agama modern. Karena Durkheim percaya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang mendalam dalam hakikat agama, masyarakat tradisional yang memiliki budaya primitif akan lebih mudah mendapatkannya, dikarenakan masyarakat yang agama budayanya primitif susah untuk berkembang dibandingkan dengan agama yang budayanya modern. Maka dari itu agama primitif kurang dikenal oleh masyarakat lain dan kurang tersebar ke wilayah-wilayah lain (Ritzer dan Goodman, 2010: 104-106).

Menurut Durkheim, masyarakat sangat membutuhkan agama untuk memberikan perannya bagi moralitas masyarakat itu. Agama memiliki ciri utama ia berkaitan dengan dunia yang suci. Dan dalam berbagai macam ritual keagamaan seorang individu sadar mereka selalu dikontrol oleh masyarakat pada saat berinteraksi seperti halnya dalam psikologi perkumpulan (Johnson, 1988: 201).

G. Metode Penelitian

Dalam membuat kajian penelitian yang harus dipertanggungjawabkan secara ilmiahnya, maka penulis wajib menggunakan metode yang valid. Pada penelitian “Ayat-Ayat berlomba dalam kebaikan Perspektif Al-Qur’an dalam Tafsir Karya Ibnu Jarir At-Thabari”, metode yang penulis gunakan disini, yaitu:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis akan gunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan

sebuah metode yang mendeskripsikan pemikiran secara apa adanya dan terarah (Dantes, 2012: 51). untuk melakukan penelitian tersebut dengan cara mengumpulkan data yang diteliti, serta mendapatkan kesimpulan yang kuat terhadap dengan permasalahan (Anwar, 1975: 2). Dengan digunakannya metode penelitian deskriptif ini, penulis dapat menganalisa serta menelaah kata berlomba dalam kebaikan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek karya ilmiah dengan cara mengumpulkan data-data yang tidak bisa diukur ataupun dinilai dengan angka secara langsung. Data yang dikumpulkan tersebut bersifat gabungan dan menghasilkan penelitian yang mengenai acuan dengan penekanan makna (Stauss & Corbin, 2013: 4). Yang dilakukan penulis dalam penelitiannya ini termasuk dalam penelitian perpustakaan. Karena, sumber serta data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, ditafsirkan, semuanya itu berasal dari sumber informasi yang tertulis, yakni ayat al-Qur'an.

3. Sumber Data

Penulis menggunakan penelitian dengan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber-sumbernya yang asli tanpa adanya perantara (Khadijah & Amelia, 2021: 110). Sumber utama yang digunakan penulis dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil 'Ay Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir At-Thabari.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data ini didapatkan secara tidak langsung sumbernya dari seorang peneliti, tetapi didapatkan melalui data sumber lain (Fernando dkk, 2021: 68). Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah sumber-sumber yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, antara lain berupa buku-buku, artikel-artikel, serta jurnal yang berkaitan tentang membahas berlomba dalam kebaikan dalam al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan (*Library Research/Book Survey*). Studi kepustakaan menurut Nazir yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah terhadap literatur-literatur, catatan-catatan, buku-buku, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah pembahasan (Syahrir dkk, 2020: 28).

Tujuan penulis menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk mendapatkan literatur dalam penelitian seperti halnya dengan cara mengkaji, mencari, serta mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian data tersebut peneliti mengolahnya serta kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang tersedia dan data-data yang telah selesai di analisis tersebut dijadikan sebagai suatu kesimpulan (inferensi) (Suryabrata, 1983: 85).

5. Analisis Data

Berdasarkan KBBI, Analisis ini berarti suatu uraian pokok kepada beberapa macam komponen serta komponen tersebut di proses dengan menelaahnya dan hubungan dalam mendapatkan definisi yang benar dan interpretasi arti secara menyeluruh (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 43). Dalam menganalisa data yang sudah dikumpulkan, maka penulis menggunakan metode teknik analisis (*Content Analisis*). Kemudian data-data itu disederhanakan sampai masyarakat yang awam mudah untuk memahaminya. Metode *content analisis* yang digunakan penulis ini untuk menguraikan, menginterpretasikan serta menganalisis data sehingga kaitannya jelas terhadap satu masalah kepada masalah yang lebih jauh.

6. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam menemukan tema yang akan dibahas, maka disini menggunakan metode tematik. Metode tematik ini merupakan analisa data dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an kemudian menganalisisnya. Menurut 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu suatu langkah untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan sama-sama membahas topik tertentu, serta menyusunnya sesuai dengan masa turunnya, dan sebab-sebab turunnya, kemudian ayat-ayat yang

berhubungan dengan ayat lain diperhatikan dengan jelas keterangannya serta menginstinbatkannya, dan ayat-ayat tersebut diaplikasikan kepada ayat yang berkaitan dengan metode pendidikan Islam (Al-Farmawi, 1997: 62).

Dalam penelitian, penulis perlu melakukan langkah-langkah dalam sebuah penulisan penelitian ini, tujuannya untuk menghasilkan pengetahuan serta menyelesaikan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

- a) Mencari serta mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan berlomba dalam kebaikan.
- b) Menyusun urutan ayat-ayat yang sesuai pada masa turunnya, beserta latar belakang ayat maupun Asbab Al-Nuzulnya (jika ada).
- c) Hubungan ayat-ayat tersebut dipahami korelasinya dalam masing-masing surat.
- d) Pembahasannya disusun dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- e) Disempurnakan pada penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lainnya yang jika di pandang pembahasannya menjadi semakin sempurna dan jelas.
- f) Mengumpulkan ayat-ayatnya secara menyeluruh yang memiliki makna yang sama, menggabungkan antara yang umum dengan yang khusus, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad*, atau yang bertentangan, sehingga semuanya menjadi satu kesatuan tanpa adanya perbedaan maupun paksaan.

H. Sistematika Penelitian

Pembahasan penelitian memerlukan sajian yang disusun secara sistematis oleh peneliti serta kerangka masalah yang diteliti tetap ada. Maka sistematika dari penulisan penelitian ini membahas lima bab yaitu:

BAB I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah tentang ayat-ayat berlomba dalam kebaikan, rumusan masalah supaya lebih terfokus dalam menelitinya, dari masalah yang tersebut maka muncullah tujuan penelitian serta kegunaan suatu penelitian, kemudian diperlukan kajian pustaka serta kerangkan

berfikir yang saling berkaitan keduanya, diperlukan juga metodologi penelitian dalam penulisan dan sistematika dalam penulisan penelitian.

BAB II, Landasan Teori yang berisi tentang teori dasar ayat-ayat berlomba dalam kebaikan, kemudian didalamnya terdapat pengertian secara etimologi serta terminology, dan pengertian menurut para ahli/tokoh.

BAB III, Berisi biografi tokoh, karakteristik serta karya-karya yang terdapat dalam mufassir tersebut, sumber, corak, dan metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Jarir At-Thabari pada karya kitab tafsirnya, yakni kitab *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil 'Ay Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir At-Thabari.

BAB IV, Pembahasan ini berisi tentang pokok bahasan yang mengumpulkan ayat-ayat penafsiran al-Qur'an yang berkaitan dengan berlomba dalam kebaikan. Kemudian menjelaskan berlomba dalam kebaikan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, akan tetapi lebih berfokus kepada kitab karya Ibnu Jarir At-Thabari. Berisikan pembahasan tentang penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan ayat-ayat berlomba dalam kebaikan. Serta membahas tentang implementasi ayat-ayat berlomba dalam kebaikan untuk meningkatkan iman seseorang.

BAB V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan serta pembahasan yang sudah diuraikan dengan jelas dan penutup ini berisikan saran-saran dari penulis yang nantinya akan digunakan untuk penelitian selanjutnya.